

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan merupakan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang dari permukaan bumi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2019-2023 yang datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan dari website perusahaan masing-masing dan juga informasi yang bersumber dari literatur dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

4.1.1 PT. Adaro Energy, Tbk.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk (AEI) adalah perusahaan pertambangan batu bara dan energi terintegrasi yang didirikan di Jakarta pada tahun 2004 dengan nama PT Padang Karunia. AEI saat ini memiliki anak perusahaan yakni Adaro Mining, Adaro Services, Adaro Logistics, Adaro Power, Adaro Land, Adaro Water, Adaro Capital dan Adaro Foundation. Anak perusahaan utama yakni Adaro Indonesia, Saptaindra Sejati, Maritim Barito, Perkasa Sarana, Daya Mandiri, Adaro Eksplorasi Indonesia.

4.1.2 PT. Atlas Resources, Tbk.

Berdiri sejak 26 Januari 2007, PT Atlas Resources Tbk (“Perseroan”) adalah salah satu produsen batubara yang cukup dikenal di Indonesia yang berlokasi di Jakarta. Perseroan melakukan ekspansi aset pertambangan dengan mengakuisisi PT Hanson Energy di Hub Oku dan aksi akuisisi atas Grup Gorby, yang kini dikenal dengan Proyek Mutara (dahulu Muba), serta atas PT Optima Persada Energi (OPE), yang memiliki 4 lahan konsesi pertambangan. Selain itu Perseroan juga memiliki beberapa anak usaha di bidang jasa logistic.

4.1.3 PT. Baramulti Suksessarana, Tbk.

Perseroan didirikan pada 31 Oktober 1990 dengan nama PT Baramulti Suksessarana Tbk sebagai agen pemasaran dan perdagangan PT Tambang Batubara Bukti Asam, Jakarta Selatan. Namun, dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar, Perseroan memperluas ruang lingkup usaha ke bidang pertambangan dan perdagangan batubara melalui pengakuisisian PT Antang Gunung Meratus (AGM) pada tahun 1995. Hingga tahun 2021, Perseroan memiliki konsesi tambang batubara seluas 24.518 Ha, tersebar di 5 kabupaten, meliputi Kutai Kartanegara, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan.

4.1.4 PT. Bumi Resources, Tbk.

Perseroan didirikan pada 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern, dengan berfokus pada bidang industri perhotelan dan pariwisata. Setelah melakukan penawaran saham perdana pada 1990 dengan kode saham BUMI, PT Bumi Modern Tbk bertransformasi dan memasuki Industri minyak, gas alam, dan pertambangan pada 1998. PT Bumi Modern Tbk memutuskan untuk melakukan ekspansi usaha di bidang pengolahan batubara dan barang tambang lainnya kemudian berganti nama menjadi PT Bumi Resources Tbk. pada 20 September 2000 yang berlokasi di Jakarta.

4.1.5 PT. Bayan Resources, Tbk.

Pendiri Bayan Group, Dato' Dr Low Tuck Kwong selaku direktur utama, bermula di Indonesia pada tahun 1973 dengan nama PT. Jaya Sumpiles Indonesia (JSI) sebagai kontraktor pekerjaan tanah, pekerjaan umum, dan struktur kelautan. Pada tahun 1988, JSI merambah ke pertambangan batubara kontrak dan menjadi kontraktor tambang terkemuka pada tahun 1998 hingga saat ini, yang berlokasi di Jakarta Selatan. Perusahaan memegang 5 Kontrak Karya Batubara (PKP2B) dan 16 Izin Usaha Pertambangan (IUP) dengan total luas konei 126.293 He di Kaltim dan Kalsel.

4.1.6 PT Darma Henwa, Tbk.

PT Darma Henwa Tbk. (Darma Henwa, atau Perseroan atau Perusahaan) resmi berdiri sejak 8 Oktober 1991. Pada bulan September 2005, Perseroan resmi mengubah namanya dari PT HWE Indonesia menjadi PT Darma Henwa, yang bergerak dibidang kontraktor pertambangan, pembangunan jalan tambang, penyiapan lahan tambang, perbaikan dan pemasangan mesin tambang. Perusahaan ini memiliki empat kantor operasional yakni di Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kutai Timur dan Balikpapan, Perusahaan ini adalah bagian dari Bakrie Group yang berlokasi di Jakarta.

4.1.7 PT Delta Dunia Makmur, Tbk.

PT Delta Dunia Makmur Tbk (Perseroan) pertama kali didirikan pada 26 November 1990 dengan nama PT Daeyu Poleko Indonesia. Awalnya, Perseroan memulai usahanya sebagai produsen tekstil benang rayon, katun dan poliester untuk pasar ekspor. Pada Februari 2008, Perseroan mengalihkan fokusnya ke bidang pengembangan properti komersial dan industri. Perseroan melakukan sejumlah penggantian nama hingga pada akhirnya resmi beroperasi dengan nama PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tanggal 16 Oktober 2009 yang beralamat di Jakarta.

4.1.8 PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk.

PT Dian Swastatika Sentosa Tbk didirikan tanggal 2 Agustus 1996. Perseroan dan entitas anak saat ini menjalankan kegiatan usaha utama di bidang penyediaan tenaga listrik dan uap (induk perusahaan), pertambangan dan perdagangan batubara, bisnis teknologi, dan perdagangan & bahan-bahan kimia (entitas anak). Perseroan dan entitas anak menghasilkan produk dan jasa berupa listrik, batubara, TV berbayar, internet, pestisida, pupuk, dan bahan kimia. Dian Swastatika memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang dimiliki melalui Golden Energy and Resources Limited.

4.1.9 PT. Alfa Energi Investama, Tbk.

PT Alfa Energi Investama Tbk, didirikan tanggal 16 Februari 2015 berlokasi di DKI Jakarta yang berfokus pada perdagangan batu bara. Perusahaan mengembangkan usaha di industri listrik melalui anak perusahaannya PT Alfa Daya Energi (ADE). Pada tahun 2017. Perusahaan memiliki tambang batu bara secara tidak langsung melalui anak usaha PT Alfara Delta Persada di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dan memiliki dua anak perusahaan lainnya: PT Properti Nusa Sepinggan dan PT Adhikara Andalan Persada yang berlokasi di Jakarta Selatan.

4.1.10 PT. Golden Energy Mines, Tbk.

Didirikan pada 13 Maret 1997 dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti, 16 November 2010 melakukan perubahan nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk yang berlokasi di Jakarta merupakan anak usaha dari PT Dian Swastatika Sentosa Tbk yang bergerak di sektor pertambangan dengan mengakuisisi beberapa wilayah pertambangan baru yang terletak di wilayah Jambi dan Kalimantan Tengah.

Mendirikan Entitas Anak, GEMS Coal Resources Pte. Ltd., yang berkedudukan di Singapura.

4.1.11 PT. Garda Tujuh Buana, Tbk.

PT Garda Tujuh Buana Tbk. (“GTBO”) didirikan pada tahun 1996 berlokasi di DKI Jakarta yang bergerak di bidang pengolahan pertambangan batu bara dan operasi logistik. Lokasi tambang berada dibagian tengah utara Pulau Bunyu, Kabupaten Balungan, Kalimantan timur. Saat ini memproduksi batubara yang menambang dan menjual batubara yang bernilai kalori rendah. Perusahaan mendirikan 1 (satu) Anak Perusahaan dengan 100% kepemilikan oleh GTBO yang bernama GTBO International FZE tanggal 26 Juni 2012 di Uni Emirat Arab.

4.1.12 PT. Harum Energy, Tbk.

Perseroan didirikan pada tahun 1995 dengan nama PT Asia Antrasit yang bergerak dibidang aktivitas perusahaan holding dan aktivitas konsultasi manajemen. Pada tahun 2007, Perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT Harum Energy, yang bergerak dibidang pertambangan batu bara terkemuka di Indonesia melalui Entitas Anak maupun Entitas Asosiasi. Pada tahun 2023, Perseroan memiliki 8 Entitas Anak Langsung, 4 Entitas Anak Tidak Langsung, dan 4 Entitas Asosiasi.

4.1.13 PT. Indika Energy, Tbk.

PT Indika Energy Tbk (INDY) berlokasi di Jakarta yang merupakan perusahaan terintegrasi yang mencakup sumber daya energi, jasa energi, dan bisnis infrastruktur energi, khususnya di segmen batu bara. Perusahaan sendiri memiliki lebih dari 20 anak perusahaan langsung, antara lain PT Indika Energy Infrastucture, PT Indika Multi Energi Internasional, PT Indika Mineral Investindo, PT Mitrabahtera Segara Sejati, dll. Didirikan tahun 2000, Indika Energy mencatatkan sahamnya

di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham INDY pada tahun 2008.

4.1.14 PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) didirikan pada 2 September 1987 yang berkantor pusat di Jakarta, merupakan perusahaan energi Indonesia yang bergerak dalam bidang investasi, terutama di sejumlah anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara. Melalui anak perusahaannya, perseroan mengoperasikan lokasi pertambangan di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Perusahaan juga memperluas energi terbarukan dengan mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya hibrida. ITMG merupakan anak usaha dari Banpu pcl, Thailand.

4.1.15 PT. Resource Alam Indonesia, Tbk.

Didirikan pada 8 Juli 1981 berlokasi di Jakarta yang bergerak dibidang pertambangan batu bara di tahun 2003, yang diikuti dengan perubahan nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun yang sama. Perseroan terjun ke bidang pembangkit listrik dengan mengakuisisi PT Khatulistiwa Hidro Energi pada tahun 2015 dan pendirian PT Bumi Hidro Energi pada tahun 2016. Selain itu, Perseroan menekuni bisnis real estate dan ekspansi ke bisnis Jasa Kontraktor dan Jasa Trader Tambang Nikel, mengakuisisi 70% saham PT Buton Mineral Indonesia dan PT Bira Mineral Nusantara.

4.1.16 PT. Mitrabara Adiperdana, Tbk.

PT Mitrabara Adiperdana Tbk (“Perseroan/Mitrabara”) adalah perusahaan pertambangan batubara terkemuka yang didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992. Perseroan memiliki izin pertambangan batubara yang meliputi wilayah Kabupaten Malinau di Kalimantan Utara (dahulu Kalimantan Timur). Sejak memulai usaha pertambangan

batubaranya pada tahun 2008. Saat ini Perseroan memiliki wilayah izin usaha pertambangan batubara seluas total 1.736,25 hektare dengan kapasitas maksimum produksi batubara rata-rata sebesar 5.000.000 MT/ tahun.

4.1.17 PT. Bukit Asam, Tbk.

Berawal dari tahun 1985 didirikan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Perusahaan mencatatkan saham di BEI, sehingga statusnya menjadi Perusahaan Terbuka dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yang dimuat 14 Oktober 2002. Selanjutnya Perusahaan bergabung dengan Holding Industri yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia ke PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) sehingga status perusahaan menjadi Non-Persero dengan nama PT Bukit Asam Tbk pada 29 November 2017 secara resmi berdiri pada 2 Maret 1981 yang berlokasi di Muara Enim.

4.1.18 PT. Petrosea, Tbk

PT Petrosea Tbk adalah perusahaan multi-disiplin yang bergerak di bidang kontrak pertambangan, rekayasa, pengadaan & konstruksi serta jasa minyak & gas bumi, didirikan pada 21 Februari 1972 dengan nama PT Petro-Sea International Indonesia, Selanjutnya melakukan perubahan nama menjadi PT Petrosea pada 15 Maret 1990, Kemudian pada 26 Januari 1998 melakukan perubahan nama menjadi PT Petrosea Tbk hingga saat ini yang berlokasi di Tangerang Selatan.

4.1.19 PT. Golden Eagle Energy, Tbk.

Perseroan pertama kali didirikan pada tahun 14 Maret 1980 dengan nama PT The Green Pub yang bergerak di bidang restoran dan hiburan. Perseroan mengalami berbagai perubahan kebijakan dan strategi bisnis, termasuk perubahan nama menjadi PT Setiamandiri Mitratama pada tahun 1996. Kemudian pada tahun 2012, Perseroan kembali mengubah

nama menjadi PT Golden Eagle Energy Tbk dan memutuskan mengubah bidang usaha dari restoran dan hiburan menjadi usaha pertambangan yang berkantor pusat di Jakarta.

4.1.20 PT. TBS Energi Utama, Tbk.

Berawal didirikan dengan nama PT Buana Persada Gemilang berubah nama menjadi PT Toba Bara Sejahtra 22 Juli 2010. PT Toba Bara Sejahtra Tbk berubah nama menjadi PT TBS Energi Utama Tbk 26 Agustus 2020. Perseroan merupakan salah satu produsen batubara termal di Indonesia dengan lokasi konsesi di Sangasanga, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Luas konsesi Perseroan sekitar 7.087 hektar terdiri dari 3 tambang. Memiliki 3 anak perusahaan yaitu PT Adimitra Baratama Nusantara (ABN), PT Indomining (IM), dan PT Trisensa Mineral Utama (TMU).

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu *Tax Haven* (X1), *Political Connections* (X2), *Investment Opportunity Set* (X3), satu variabel terikat yaitu *Tax Avoidance* (Y) Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

4.2.1 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini *Tax Avoidance* mencerminkan worldwide tax expense yang tidak hanya terbatas pada tarif pajak domestik saja tetapi juga menangkap tarif pajak secara global (Ferdawan & Firmansyah, 2017) dalam (Alya & Sri, 2022). Penelitian ini menggunakan proksi Current ETR yang bertujuan mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Tabel 4.2. 1 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance* periode 2019-2023

NO	KODE	CETR					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	0.4657	0.8113	0.2017	0.1899	0.6667	0.4671
2	ARII	-0.3501	-0.1478	0.3781	0.0721	1.9041	0.3713
3	BSSR	0.6051	0.1736	0.0623	0.2797	0.1367	0.2515
4	BUMI	-0.2865	-0.3842	0.4203	0.4897	4.5655	0.9609
5	BYAN	0.6827	0.1414	0.0735	0.2005	0.5193	0.3235
6	DEWA	1.4858	30.0642	1.3190	-0.7921	3.1885	7.0531
7	DOID	0.7930	-0.7563	0.6165	0.2124	0.1815	0.2094
8	DSSA	0.4042	0.3707	0.4462	0.2026	0.2983	0.3444
9	FIRE	1.2287	0.7379	-0.3056	-0.0315	1.5137	0.6286
10	GEMS	0.4206	0.1677	0.1088	0.1724	0.3980	0.2535
11	GTBO	0.0000	0.0000	0.0000	0.0833	0.6710	0.1509
12	HRUM	0.5735	0.0593	0.0671	0.0587	0.5313	0.2580
13	INDY	4.2640	-1.2950	0.3326	0.3625	2.8366	1.3001
14	ITMG	0.5986	0.8645	0.0980	0.1382	0.6197	0.4638
15	KKGI	0.0624	-0.1750	0.0665	0.3017	0.5153	0.1542
16	MBAP	0.2126	0.0652	0.1482	0.2518	0.6912	0.2738
17	PTBA	0.2809	0.2174	0.1262	0.2442	0.3093	0.2356
18	PTRO	0.3189	0.0425	0.1646	0.3733	0.9521	0.3703
19	SMMT	0.0000	0.0000	0.0249	0.0491	0.2707	0.0689
20	TOBA	0.2799	0.1471	0.0595	0.1098	0.7863	0.2765
Rata - Rata		0.6020	1.5552	0.2204	0.1484	1.0778	

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2.1 diatas menunjukkan hasil tabulasi yang sudah diolah yang mana dari 20 sampel perusahaan setiap tahunnya ada yang mengalami *tax avoidance*. Dari 20 perusahaan tersebut terdapat rata-rata CETR tertinggi terjadi pada perusahaan DEWA sebesar 30,0642 artinya perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan *tax avoidance* dan rata-rata CETR terendah terjadi pada perusahaan INDY sebesar -1,2950 artinya bahwa perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Selain itu variabel CETR mempunyai rata-rata sebesar 0,7207 yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel tidak melakukan tindakan *tax*

avoidance, dengan standar deviasi sebesar 3.0746. Jika nilai CETR semakin tinggi maka perusahaan mematuhi kewajiban perpajakan sebaliknya, semakin rendah nilai CETR perusahaan maka perusahaan semakin melakukan praktik *tax avoidance*.

4.2.2 Hasil Perhitungan Tax Haven

Dalam penelitian ini *tax haven* diukur menggunakan variabel dummy apabila perusahaan memiliki setidaknya satu anak perusahaan yang tergabung dalam *tax haven* diakui OECD dinyatakan 1 dan sebaliknya apabila tidak maka dinyatakan 0 sebagaimana Suparna dan Fitriyan (2021), Tania et al. (2021) Widodo et al. (2020), Wijaya & Rahayu (2021).

Tabel 4.2. 2 Hasil Perhitungan *Tax Haven* periode 2019-2023

NO	KODE	DUMMY					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	1	1	1	1	1	1
2	ARII	1	1	1	1	1	1
3	BSSR	0	0	0	0	0	0
4	BUMI	1	1	1	1	1	1
5	BYAN	1	1	1	1	1	1
6	DEWA	1	1	1	0	0	0.6
7	DOID	0	0	1	1	1	0.6
8	DSSA	1	1	1	1	1	1
9	FIRE	0	0	0	0	0	0
10	GEMS	1	1	1	1	1	1
11	GTBO	1	1	1	1	1	1
12	HRUM	1	1	1	1	1	1
13	INDY	1	1	1	1	1	1
14	ITMG	0	0	0	0	0	0
15	KKGI	0	0	0	0	0	0
16	MBAP	0	0	0	0	0	0
17	PTBA	1	1	1	1	1	1
18	PTRO	0	0	1	1	1	0.6
19	SMMT	0	0	0	0	0	0

20	TOBA	0	0	0	1	1	0.4
Rata - Rata		0.55	0.55	0.65	0.65	0.65	

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2.2 diatas menunjukkan hasil tabulasi yang sudah diolah yang mana dari 20 sampel perusahaan setiap tahunnya ada yang menggeser laba perusahaan untuk menghindari adanya biaya pajak yang tinggi di satu negara tertentu dengan memindahkan labanya ke *tax haven country*. Dari 20 perusahaan tersebut terdapat rata-rata dummy tertinggi terjadi pada perusahaan ADRO, ARII, BUMI, BYAN, DOID, DSSA, GEMS, GTBO, HRUM, INDY dan PTBA sebesar 1 dan rata-rata *Tax Haven* terendah terjadi pada perusahaan BSSR, FIRE, ITMG, KKGI, MBAP dan SMMT sebesar 0. Selain itu variabel *Tax Haven* mempunyai rata-rata sebesar 0,6300 dengan standar deviasi sebesar 0,4852. Jika nilai *Tax haven* semakin tinggi dengan nilai 1 maka mengindikasikan adanya keterlibatan *tax haven country* dalam perusahaan yang berarti semakin banyak perusahaan yang melakukan *tax avoidance*, sebaliknya apabila *tax haven* rendah dengan nilai 0 maka perusahaan terindikasi tidak melakukan *tax haven country*.

4.2.3. Hasil Perhitungan *Political Connections*

Penelitian ini mengacu pada *political connections* yang dikemukakan oleh Iswari et al. (2019), dan Amrie et al (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki polcon apabila pemegang saham yang memiliki paling sedikit 10% dari total saham atau meneliti salah satu direktur/komisaris perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{POLCONit} = \text{LN} (1 + \text{Anggota dewan yang memiliki Political Connections})$$

Tabel 4.2. 3 Hasil Perhitungan *Political Connections* periode 2019 -2023

NO	KODE	POLCONit					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
2	ARII	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
3	BSSR	1.6094	1.3863	1.0986	1.0986	1.0986	1.2583
4	BUMI	0.0000	0.0000	0.6931	0.6931	0.6931	0.4159
5	BYAN	1.7918	1.6094	1.7918	1.7918	2.0794	1.8128
6	DEWA	1.3863	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986	1.1561
7	DOID	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986
8	DSSA	1.3863	1.3863	1.3863	1.6094	1.7918	1.5120
9	FIRE	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
10	GEMS	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
11	GTBO	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
12	HRUM	1.0986	1.0986	0.0000	0.6931	0.6931	0.7167
13	INDY	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
14	ITMG	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986	1.0986
15	KKGI	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
16	MBAP	0.0000	0.0000	0.0000	0.6931	0.6931	0.2773
17	PTBA	1.9459	1.9459	1.9459	1.9459	1.9459	1.9459
18	PTRO	0.0000	0.0000	0.0000	1.6094	1.3863	0.5991
19	SMMT	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931	0.6931
20	TOBA	1.0986	1.0986	1.3863	1.3863	1.0986	1.2137
Rata - Rata		0.8337	0.7990	0.7878	0.9488	0.9467	

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2.3 diatas menunjukkan hasil tabulasi yang sudah diolah yang mana dari 20 sampel perusahaan setiap tahunnya memiliki tingkat *political connections*. Dari 20 perusahaan tersebut terdapat rata-rata polcon tertinggi terjadi pada perusahaan BYAN sebesar 2,0794 dan

rata-rata *political connections* terendah terjadi pada perusahaan ADRO dan GTBO sebesar 0,0000. Selain itu variabel *political connections* mempunyai rata-rata sebesar 0,8741 dengan standar deviasi sebesar 0,5591. Jika *political connections* dalam suatu perusahaan tinggi, akan menyebabkan kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik tax avoidance.

4.2.4. Hasil Perhitungan *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set (IOS) menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang merupakan kemampuan untuk dapat menghasilkan peluang investasi dimasa yang akan datang. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$CAPBVA = \frac{(\text{Nilai buku aset tetap}_t - \text{Nilai buku aset tetap}_{t-1})}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.2. 4 Hasil Perhitungan *Investment Opportunity Set* periode 2019 -2023

NO	KODE	CAPBVA					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	0.0063	-0.0248	-0.0164	0.0171	0.0289	0.0022
2	ARII	-0.0250	0.0042	-0.0317	0.0126	0.0215	-0.0037
3	BSSR	-0.0112	-0.0122	0.0107	-0.1135	-0.0011	-0.0255
4	BUMI	0.0003	-0.0017	0.0295	0.0113	0.0085	0.0096
5	BYAN	0.0149	0.0004	0.0417	0.0455	0.0389	0.0283
6	DEWA	0.0026	0.0183	0.0418	5.0816	-0.8112	0.8666
7	DOID	-0.0805	-0.0829	0.2162	0.0125	-0.0420	0.0047
8	DSSA	-0.0042	0.0077	-0.0083	0.1807	-0.3238	-0.0296
9	FIRE	-0.0080	-0.0044	-0.0106	0.0041	-0.0198	-0.0077
10	GEMS	0.0130	-0.0027	-0.0017	0.0064	0.0190	0.0068
11	GTBO	-0.0003	-0.0006	0.0003	0.0084	-0.0018	0.0012

12	HRUM	-0.0239	-0.0128	-0.0090	-0.0011	0.0719	0.0050
13	INDY	0.0082	-0.0168	-0.0996	0.0010	0.0278	-0.0159
14	ITMG	-0.0116	-0.0196	-0.0167	0.0004	0.0076	-0.0080
15	KKGI	-0.0393	-0.0305	-0.0046	-0.0046	0.0299	-0.0098
16	MBAP	-0.0256	-0.0329	-0.0161	-0.0058	-0.0086	-0.0178
17	PTBA	0.0000	0.0246	0.0127	0.0020	0.0040	0.0086
18	PTRO	0.0000	-0.0014	0.0008	0.0418	-0.0028	0.0077
19	SMMT	-0.0188	-0.0181	-0.0039	0.0009	0.0010	-0.0078
20	TOBA	-0.0100	-0.0062	-0.0059	0.0014	0.0065	-0.0029
Rata - Rata		-0.0107	-0.0106	0.0065	0.2651	-0.0473	

Sumber : Data diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.2.4 diatas menunjukkan hasil tabulasi yang sudah diolah yang mana dari 20 sampel perusahaan setiap tahunnya. Dari 20 perusahaan tersebut terdapat rata-rata IOS tertinggi terjadi pada perusahaan DEWA sebesar 5,0816 artinya semakin besar nilai IOS maka perusahaan tersebut memiliki peluang investasi yang tinggi dan rata-rata IOS terendah terjadi pada perusahaan DEWA sebesar -0,8112 artinya perusahaan tersebut memiliki peluang investasi yang terbatas. Selain itu variabel IOS mempunyai rata-rata sebesar 0,0406 dengan standar deviasi sebesar 0,5180. Jika IOS dalam suatu perusahaan tinggi, akan menyebabkan kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik *Tax Avoidance*.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dengan menggunakan Eviews 12 akan menggambarkan suatu data dalam bentuk statistik, hasil ini akan menampilkan karakteristik sampel pada penelitian ini yang diantaranya meliputi: nilai rata-rata (mean), nilai minimum (min) dan nilai maximum (max) pada masing-masing variabel. Deskriptif pada penelitian ini meliputi 4 variabel diantaranya yaitu *Tax Avoidance*, *Tax Haven*, *Political Connetions*, *Investment Opportunity Set*.

Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.630000	0.874187	0.040604	0.720770
Median	1.000000	0.693150	-0.000435	0.230820
Maximum	1.000000	2.079440	5.081570	30.06419
Minimum	0.000000	0.000000	-0.811170	-1.295040
Std. Dev.	0.485237	0.559134	0.518054	3.074692
Skewness	-0.538520	0.097309	9.303826	8.857910
Kurtosis	1.290004	2.491964	91.54905	84.69239
Jarque-Bera	17.01709	1.233237	34113.25	29114.57
Probability	0.000202	0.539767	0.000000	0.000000
Sum	63.00000	87.41869	4.060430	72.07697
Sum Sq. Dev.	23.31000	30.95045	26.56957	935.9196
Observations	100	100	100	100

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Hasil uji statistik deskriptif pada table 4.3 diatas menjelaskan mengenai hasil tingkat penerapan *Tax Avoidance* pada penelitian ini diukur menggunakan *Tax Haven*, *Political Connections* dan *Investment Opportunity Set*.

1. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 30,064 dan nilai minimum sebesar -1,2950. Nilai mean sebesar 0,7207 sedangkan nilai standar deviasi pada *Tax Avoidance* sebesar 3,0746. Standar deviasi *Tax Avoidance* lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Tax Avoidance* adalah tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Tax Avoidance* tidak cukup baik.
2. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa variabel *Tax Haven* (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 1,0000 dan nilai minimum sebesar 0,0000. Nilai mean sebesar 0,6300 sedangkan nilai standar deviasi pada *Tax Haven* sebesar 0,4852 Standar deviasi *Tax Haven* lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Tax Haven* adalah

cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Tax Haven* cukup baik.

3. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa variabel *Political Connections* (X2) memiliki nilai maksimum sebesar 2,0794 dan nilai minimum sebesar 0,0000 Nilai mean sebesar 0,8741 sedangkan nilai standar deviasi pada *Political Connections* sebesar 0,5591 Standar deviasi *Political Connections* lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Political Connections* adalah cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Political Connections* cukup baik.
4. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 5,0815 dan nilai minimum sebesar -0,8111. Nilai mean sebesar 0,0406 sedangkan nilai standar deviasi pada *Investment Opportunity Set* sebesar 0,5180 Standar deviasi IOS lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel IOS adalah tidak baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel IOS tidak cukup baik.

4.4 Hasil Pemilihan Estimasi Data Panel

Penentuan model bertujuan untuk menentukan uji apakah yang sesuai dengan model data yang ada. Dalam penelitian ini terdapat tiga model uji data panel yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi data panel, terdiri dari uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier.

4.4.1 Uji Chow (Common Effect atau Fixed Effect Model)

Dalam menentukan model estimasi antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Common Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Uji Chow menentukan bahwa model yang tepat adalah fixed effect jika nilai Prob. < 0,05, dan common effect jika nilai Prob. > dari 0,05.

Tabel 4.4 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.198485	(19,77)	0.0083
Cross-section Chi-square	43.339366	19	0.0012

Sumber : Olah data Eviews 12, 2024.

Berdasarkan hasil dari Uji Chow pada tabel 4.4.1 diketahui nilai probabilitas cross section chi square adalah 0,0012 , karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman diperlukan untuk membandingkan model Random Effect dan Fixed Effect. Jika model yang tepat adalah fixed effect, nilai Probability harus lebih kecil dari 0,05. Model random effect berlaku jika nilai Probability lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.4 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.619745	3	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 12, 2024.

Probability Cross-section random adalah $0,0000 < 0,05$, sehingga menerima H_1 . Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terpat untuk digunakan adalah model dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM).

4.5 Uji Persyaratan Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

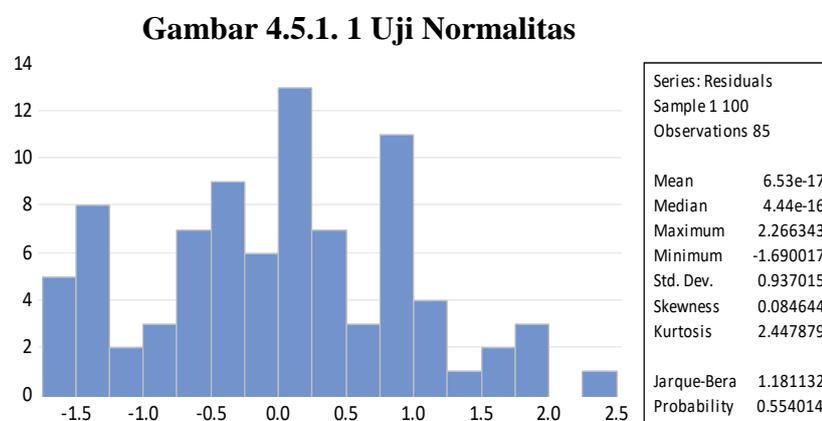
Pengujian asumsi klasik memiliki tujuan untuk memahami dan menguji kelayakan atas model regresi yang dipakai di dalam penelitian ini dan

sudah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan telah mematuhi asumsi dasar yaitu asumsi normalitas, tidak terjadi gejala multikolinieritas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas, Setelah data berhasil dikumpulkan sebelum dijalankan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

4.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji Jerque-Bera (JB) nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024.

Berdasarkan gambar 4.5.1.1 diperoleh Jeque-Bera sebesar 1,181132 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,554014, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini data berdistribusi secara normal.

4.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel

independent. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independent. Uji multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independent.

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5.1. 2 Uji Multikolinearitas

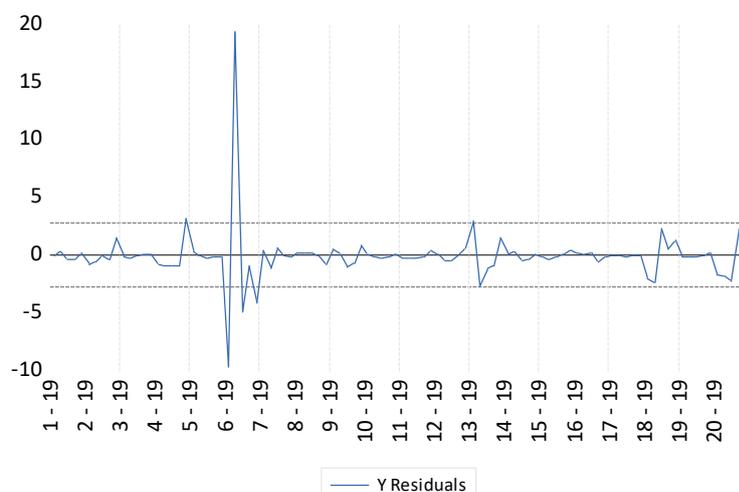
	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.100832	0.075863
X2	0.100832	1.000000	0.036069
X3	0.075863	0.036069	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.5.1.2 hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas menunjukkan Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,100832 < 0,85$, X1 dan X3 sebesar $0,075863 < 0,85$ dan X2 dan X3 sebesar $0,036069 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas (Napitupulu et al 2021:141)

4.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 4.5.1. 2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan gambar 4.5.1.3 diatas, hasil yang diperoleh dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastistas (Napitupulu et al, 2021:143).

4.6. Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi linear berganda model data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model trbaik untuk uji asumsi klasik maka diperoleh estimasi model terbaik sebagai berikut :

Tabel 4.6. 1 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.475578	1.330642	1.860439	0.0666
X1	-4.424160	1.554438	-2.846147	0.0057
X2	1.237918	1.335862	0.926681	0.3570
X3	-1.225454	0.593940	-2.063263	0.0425

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 4.6, menghasilkan persamaan regresi linear data panel, sebagai berikut :

$$Y = 2.475578 - 4.424160 \cdot X1 + 1.237918 \cdot X2 - 1.225454 \cdot X3$$

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta *Tax Avoidance* (Y) sebesar 2.475578 yang artinya apabila *Tax Haven, Political Connections* dan *Investment Opportunity Set* bernilai 0 maka nilai *tax avoidance* meningkat sebesar 2.475578.
2. Nilai koefisien *Tax Haven* (X1) sebesar 4.424160 artinya setiap peningkatan *Tax Haven* akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar 4.424160
3. Nilai koefisien *Politcal Connections* (X2) sebesar 1.237918 artinya setiap peningkatan *Politcal Connections* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 1.237918.
4. Nilai koefisien *Investment Opportunity Set* (X3) sebesar 1.225454 artinya setiap peningkatan *Investment Opportunity Set* akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar 1.225454.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji T Parsial

Uji Statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2011) dalam Fitriya dan Adhitya (2022). Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan $df = n - k = 100 - 4 = 96$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel). Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,98498. Adapun hasil pengujian Uji Statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. 1 Hasil Uji T Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.475578	1.330642	1.860439	0.0666
X1	-4.424160	1.554438	-2.846147	0.0057
X2	1.237918	1.335862	0.926681	0.3570
X3	-1.225454	0.593940	-2.063263	0.0425

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

- a. Hasil uji t pada variabel dummy (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,846147 < t$ tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. $0.0057 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Tax Haven* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- b. Hasil uji t pada variabel *Political Connections* (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,926681 < t$ tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. $0,3570 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Political Connections* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- c. Hasil uji t pada variabel IOS (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,063263 < t$ tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. $0.0425 < 0,05$, Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur besar persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai Koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013) dalam Fitriya dan Adhitya (2022). Adapun hasil uji koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.362120
Adjusted R-squared	0.179868
S.E. of regression	2.784476
Sum squared resid	597.0046
Log likelihood	-231.2316
F-statistic	1.986924
Prob(F-statistic)	0.014705

Data diolah Eviews 12, 2024

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,179868 atau 17,9868%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari *Tax Haven*, *Political Connections*, dan *Investment Opportunity Set* mampu menjelaskan variabel *Tax Avoidance* perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 17,9868%, sedangkan sisanya 82,0132% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.8. Pembahasan

4.8.1 Pengaruh *Tax Haven* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *Tax Haven* pada Tabel 4.7.1 diperoleh $-2,846147 < t \text{ tabel yaitu } 1,98498$ dan nilai sig. $0.0057 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Tax Haven* yang menggunakan proksi dummy berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023. Yang menunjukkan bahwa perusahaan subsektor pertambangan baru bara menggunakan negara surga pajak sebagai negara untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa principal adalah fiskus sedangkan agent adalah manajer perusahaan. Agent memandang adanya hubungan istimewa

yang dijalin dengan anak perusahaan di negara *tax haven* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi terutama untuk tujuan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan (Wijaya dan Chen, 2021). Sedangkan, principal memandang reputasi perusahaan apabila strategi *tax avoidance* yang agresif terungkap. Perbedaan kepentingan ini akan memunculkan konflik keagenan. Konflik ini termasuk kedalam biaya kehilangan (*Residual Loss*) yang diukur berdasarkan kesejahteraan principal akibat perbedaan kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Zanra dan Zubir (2023), (Ayuningtyas, 2022) yang menyatakan bahwa *Tax Haven* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, karena apabila *Tax Haven* meningkat maka pelaku ekonomi merasa bahwa ada banyak opsi untuk menghindari pajak, yang membuat mereka lebih berhati-hati dan mengurangi *Tax Avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena ketidakpastian mengenai relugasi *Tax Haven* baru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lulus Kurniasih et al (2022), Resnia dan Mulyer (2024), Pramudya Dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Tax Haven* berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*, karena meningkatnya *tax haven* maka *tax avoidance* akan meningkat dengan menentukan negara mana yang akan dipilih untuk menanamkan modalnya.

4.8.2 Pengaruh *Political Connections* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *Political Connections* pada Tabel 4.7.1 diperoleh nilai t hitung sebesar $0,926681 < t$ tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. $0,3570 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Political Connections* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023.

Berdasarkan teori agensi apabila terjadi perbedaan keinginan antara principal dan agent hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya konflik yang dinamakan dengan agency problem. Manajemen memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan laba perusahaan, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Sedangkan, pemilik perusahaan aktif dalam pengawasan yang mendorong untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Konflik ini termasuk dalam biaya penjaminan (Bonding Cost) yang merupakan biaya yang dikeluarkan agen untuk memberikan jaminan bahwa agen tidak melakukan tindakan yang merugikan principal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian Elvira & Erma(2024), Pratama & Kusuma (2022), Nurrahmi & Rahayu (2020), N. Khoirunnisa & L. Venusita (2020) A. Hartantio (2021) dan Sawitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Political Connections* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, yang artinya perusahaan dengan tingkat *political connections* yang tinggi tidak secara signifikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi tantangan dalam *Tax Avoidance*, terutama dalam menghadapi fluktuasi peraturan pajak atau perubahan kebijakan fiskal. Meskipun *Political Connections* dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan, namun penggunaan *Political Connections* yang tidak terkendali atau tidak proporsional tidak secara signifikan meningkatkan tingkat risiko *Tax Avoidance*.

4.8.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel IOS pada Tabel 4.7.1 t hitung sebesar $-2,063263 < t$ tabel yaitu 1,98498 dan nilai sig. $0.0425 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini

menyatakan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* yang diproksi dengan *Capital Expenditure to Book Value of Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2023. Yang artinya rasio CAPBVA yang digunakan untuk menilai potensi pertumbuhan jangka panjang dalam investasi perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan teori agensi dimana teori tersebut menjelaskan bahwa, dengan meyakini bahwa IOS yang tinggi akan membuat manager (agent) memiliki peluang yang sangat baik untuk memilih berbagai pilihan investasi sehingga sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan (principal) yang menginginkan tambahan kekayaan dalam jangka panjang (Dwi Laksono & Firmansyah, 2020). Karena, semakin besar laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dari investasi tersebut maka akan dapat meningkatkan pajak perusahaan. Hal tersebut termasuk kedalam biaya pengawasan (Monitoring Cost) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memantau aktivitas agen guna memastikan mereka menjalankan tugasnya sesuai dengan kesepakatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolawanty (2022) dan Desi K.D. & Naniek N. (2021) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Apabila IOS meningkat, perusahaan cenderung lebih fokus pada kepatuhan pajak karena menjaga reputasi dan hubungan baik dengan pemangku kepentingan, yang dapat mendukung keberlanjutan proyek investasi. Namun hasil penelitian (Lubis et al., 2017) dan (Dwi Laksono & Firmansyah, 2020) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Yang artinya perusahaan yang memiliki

Investment Opportunity Set (IOS) yang tinggi cenderung akan memiliki lebih banyak peluang investasi dengan berusaha mendapatkan keuntungan yang besar dari investasi tersebut termasuk dengan melakukan *Tax Avoidance*.